

**KESIAPAN MANAJEMEN MADRASAH MENGHADAPI TRANSFORMASI  
KURIKULUM BERBASIS CINTA: STUDI KASUS DI MTSS ULUMUL QUR'AN  
ACEH TENGAH**

Ranzani Sulpani<sup>1\*</sup>, Indah Saharani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

<sup>2</sup>MTsS Ulumul Qur'an

[1\\*ranzani.sulpani@gmail.com](mailto:1*ranzani.sulpani@gmail.com), [2indahsaharani60@gmail.com](mailto:2indahsaharani60@gmail.com)

*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyse the readiness of the management of MTsS Ulumul Qur'an, Central Aceh, to implement the Love-Based Curriculum (KBC) in the first semester of the 2026/2027 academic year. This study employs a qualitative approach using a case study design. Informants consisted of the headteacher, the deputy head for curriculum, teachers, and form tutors, selected through purposive sampling. Data were collected via semi-structured interviews and documentation, and subsequently analysed using the Miles, Huberman and Saldaña model. The research findings indicate that the madrasah management's readiness falls into the 'early readiness' category, characterised by the implementation of teacher training, curriculum dissemination, and the development of KBC-based teaching materials. Teachers are beginning to understand the KBC concept and integrate values of love into their teaching, although levels of readiness still vary. The main supporting factors include a pesantren-based madrasah culture, the leadership of the headteacher, and collaboration with parents. Meanwhile, the constraints encountered include difficulties in integrating values into teaching, time constraints, differences in pupils' backgrounds, and the sub-optimal evaluation of affective aspects.*

**Keywords:** *Madrasah Management, Love-Based Curriculum, Teacher Readiness, Case Study*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan manajemen MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah dalam menghadapi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan wali kelas yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan manajemen madrasah berada pada kategori siap awal, yang ditandai dengan pelaksanaan pelatihan guru, sosialisasi kurikulum, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis KBC.

Guru mulai memahami konsep KBC dan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, meskipun tingkat kesiapan masih bervariasi. Faktor pendukung utama meliputi budaya madrasah berbasis pesantren, kepemimpinan kepala madrasah, dan kolaborasi dengan orang tua. Sementara itu, kendala yang dihadapi mencakup kesulitan integrasi nilai dalam pembelajaran, keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, serta belum optimalnya evaluasi aspek afektif.

**Kata Kunci:** Manajemen Madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta, Kesiapan Guru, Studi Kasus

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan sosial dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan teknologi digital secara berlebihan dapat mengganggu interaksi sosial peserta didik, menyebabkan sikap acuh terhadap lingkungan sekitar, serta mengurangi intensitas komunikasi secara langsung dengan teman sebaya maupun keluarga (Latifah & Adiwirahayu, 2022). Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Meskipun memudahkan komunikasi dan akses informasi, penggunaan

teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kualitas interaksi tatap muka dan melemahkan hubungan interpersonal peserta didik (Thahir et al., n.d.).

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah. Madrasah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, proses pendidikan di madrasah perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berorientasi pada nilai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap lingkungan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di

tengah perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan yang dibangun atas dasar cinta diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, inklusif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui keteladanan, penghargaan, dan hubungan interpersonal yang positif. Oleh sebab itu, nilai-nilai cinta sebenarnya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil secara utuh.

Berangkat dari kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma baru dalam pengembangan pendidikan madrasah. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai ruh pendidikan yang diwujudkan melalui penguatan nilai cinta kepada Tuhan,

cinta kepada sesama manusia, cinta kepada bangsa, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada ilmu pengetahuan. Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu menjadi jawaban atas berbagai persoalan pendidikan yang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan pembentukan karakter (Ruh et al., 2025).

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat dilepaskan dari kesiapan manajemen madrasah. Manajemen kurikulum mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan sarana prasarana, serta sistem pengelolaan yang terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, kesiapan manajemen madrasah menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dan pencapaian tujuan pembelajaran yang

diharapkan (Utami, 2019); (Sabila & Rifqi, 2023).

Penelitian mengenai kesiapan implementasi kurikulum telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berfokus pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian (Fathurohman et al., 2022) menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu faktor dominan dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru. Penelitian (Setiyadi et al., 2023) juga menemukan bahwa pemahaman terhadap substansi kurikulum, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta dukungan pelatihan merupakan indikator penting dalam mengukur kesiapan implementasi kurikulum. Sementara itu, penelitian (Andina et al., 2023) pentingnya peran kepala sekolah dalam mengarahkan, membina, dan mengawasi pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kurikulum yang telah lama diterapkan dan belum mengkaji Kurikulum Berbasis Cinta yang saat ini mulai diterapkan di lingkungan madrasah. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membahas

kesiapan manajemen madrasah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih sangat terbatas. Padahal, sebagai kebijakan baru, Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan berbagai penyesuaian baik dari aspek perencanaan, sumber daya manusia, budaya organisasi, maupun perangkat pembelajaran. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah merupakan salah satu madrasah swasta yang mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Implementasi kebijakan ini menuntut kesiapan seluruh unsur madrasah agar nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Berbasis Cinta dapat diinternalisasikan secara efektif dalam proses pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik keislaman dan budaya pesantren, MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah memiliki potensi yang besar dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Namun demikian, kesiapan manajemen madrasah dalam menghadapi perubahan

kebijakan tersebut perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui berbagai kekuatan, peluang, maupun kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajiannya yang menelaah kesiapan manajemen madrasah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada madrasah swasta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji implementasi kurikulum yang telah lama berjalan, penelitian ini mengkaji kesiapan manajemen terhadap kurikulum yang baru mulai diterapkan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks madrasah berbasis pesantren, yaitu MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah, yang memiliki karakteristik budaya pendidikan Islam yang khas dan berpotensi mendukung internalisasi nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen perubahan dan implementasi kurikulum di madrasah.

Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kepala madrasah, guru, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai kesiapan manajemen madrasah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, terutama pada masa awal penerapan kurikulum tersebut di lingkungan madrasah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kesiapan manajemen MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah dalam menghadapi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan secara mendalam untuk memahami kondisi nyata, strategi, serta kesiapan manajemen madrasah dalam menghadapi perubahan kurikulum. Informan penelitian

ditentukan secara purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dua guru mata pelajaran, dan dua wali kelas (Asroa et al., 2023);(Khotimah & Noor, 2024).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama dan didukung oleh studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, program kerja, serta perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan wali kelas sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Yanti, 2024); (Aisyah et al., 2025).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri atas kepala

madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru bidang studi, dan wali kelas. Untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan data, digunakan sistem pengkodean informan sebagai berikut: KD-01 (Kepala Madrasah), KD-02 (Wakamad Kurikulum), KD-03 (Guru Bidang Studi 1), KD-04 (Guru Bidang Studi 2), KD-05 (Wali Kelas 1), dan KD-06 (Wali Kelas 2). Pengkodean ini digunakan secara konsisten dalam seluruh penyajian data untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sekaligus memudahkan penelusuran sumber data.

### **Kesiapan Manajemen Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah telah melaksanakan serangkaian persiapan institusional yang sistematis dalam menghadapi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Persiapan tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, penyebaran informasi melalui sosialisasi, serta penyiapan administrasi pembelajaran. Ketiga

dimensi ini saling memperkuat dan mencerminkan kesadaran manajemen madrasah akan kompleksitas transisi kurikulum.

Dimensi pertama adalah penguatan kapasitas guru. Kepala madrasah menempatkan pelatihan sebagai strategi prioritas dalam membangun kesiapan institusional, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut:

"Saya percaya bahwa pelatihan guru menjadi solusi utamanya, karena walau tidak jauh berbeda dengan deep learning, yang namanya kurikulum baru tetap membingungkan." (KD-01)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kepala madrasah memiliki kesadaran kritis terhadap potensi disorientasi yang mungkin dialami guru ketika berhadapan dengan terminologi dan kerangka kerja baru, meskipun secara substansi memiliki kemiripan dengan pendekatan pembelajaran yang telah ada. Oleh karena itu, pelatihan tidak sekadar dipandang sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai respons pedagogis atas kebutuhan nyata di lapangan. Langkah konkret yang ditempuh adalah pelaksanaan

dua kali pelatihan dan bimbingan teknis:

"Saya memfasilitasi pelatihan KBC guru. Ada dua kali pelatihan yang sudah dilaksanakan yaitu pada tanggal 7 Agustus 2025 dan 13–14 Mei 2026." (KD-01)

Dimensi kedua adalah sosialisasi yang bersifat berlapis, yakni melalui saluran internal madrasah maupun jalur eksternal yang difasilitasi oleh Kementerian Agama. KD-02 menjelaskan:

"Sosialisasinya ada internal dan eksternal... dari Kemenag Aceh Tengah langsung sudah dilaksanakan dua kali." (KD-02)

Pelibatan Kemenag sebagai pihak eksternal menunjukkan bahwa kesiapan madrasah tidak bersifat soliter, melainkan terintegrasi dalam ekosistem kebijakan pendidikan yang lebih luas. Hal ini penting karena memberikan legitimasi dan keselarasan antara implementasi di tingkat madrasah dengan arah kebijakan nasional.

Dimensi ketiga adalah penyiapan perangkat pembelajaran. Wakamad Kurikulum mengambil peran aktif dalam mengoordinasikan penyusunan administrasi berbasis KBC:

"Saya sudah melaksanakan arahan kepala madrasah untuk mengingatkan para guru menyelesaikan perangkat pembelajaran berbasis KBC ini." (KD-02)

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa kesiapan manajemen madrasah tidak bersifat reaktif atau ad hoc, melainkan terencana dan berlapis. Pelatihan, sosialisasi, dan penguatan administrasi pembelajaran merupakan tiga pilar yang saling menopang dalam membangun fondasi implementasi KBC yang kokoh di tingkat institusional.

### **Kesiapan Guru dan Tenaga Kependidikan**

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan KBC tidak dapat dinilai hanya dari aspek kognitif semata, melainkan harus dilihat secara holistik mencakup pemahaman konseptual, kapasitas menyusun perangkat, serta internalisasi nilai dalam praktik mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut telah mulai terwujud, meskipun dengan tingkat kesiapan

yang tidak merata di antara seluruh tenaga pengajar.

Dari sisi pemahaman konseptual dan kapasitas teknis, kepala madrasah mengestimasi bahwa sebagian besar guru telah mencapai level kesiapan yang memadai:

"...sudah 80% guru paham dan bisa membuat perangkat pembelajaran..."(KD-01)

Angka estimasi tersebut, meskipun bersifat perseptual dan tidak dihasilkan dari instrumen pengukuran formal, memberikan gambaran bahwa mayoritas guru telah melewati kurva adaptasi awal terhadap KBC. Proporsi ini mencerminkan efektivitas relatif dari program pelatihan yang telah diselenggarakan. Namun demikian, KD-02 mengingatkan bahwa kesiapan tidak bersifat seragam:

"...para guru sudah siap, kendati mungkin ada beberapa yang kurang bisa, kan terus kami bimbing." (KD-02)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa manajemen madrasah menerapkan pendekatan pendampingan berkelanjutan sebagai mekanisme kompensasi bagi guru yang belum sepenuhnya mandiri. Pendekatan ini mencerminkan

orientasi pengembangan profesional yang adaptif, bukan punitive.

Pada dimensi operasional, guru-guru telah mulai menerjemahkan pemahaman konseptual KBC ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran. KD-04 menyatakan:

"Saya sudah melakukan persiapan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta." (KD-04)

Lebih jauh, KD-03 menjelaskan bentuk konkret integrasi nilai tersebut dalam dokumen pembelajaran:

"...menambahkan tujuan serta kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta." (KD-03)

Integrasi nilai pada level tujuan dan aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami KBC secara definitif, tetapi telah mampu melakukan transformasi pedagogis, yakni menerjemahkan nilai abstrak menjadi rencana tindakan yang terstruktur. Kesiapan ini juga tampak pada tingkat wali kelas. KD-06 mengungkapkan kesiapannya yang berorientasi pada praktik relasional sehari-hari:

"Saya mempersiapkan diri dengan memahami nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta..."(KD-06)

Secara sintetis, temuan ini menegaskan bahwa kesiapan guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah merambah ke ranah operasional. Meskipun demikian, variasi kesiapan antar-individu menuntut adanya sistem dukungan yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari strategi implementasi.

### **Faktor Pendukung Implementasi KBC**

Keberhasilan implementasi suatu kurikulum baru tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas desain kurikulum itu sendiri, melainkan sangat bergantung pada ekosistem pendukung yang ada di lingkungan institusi. Dalam konteks MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah, setidaknya terdapat tiga faktor pendukung utama yang teridentifikasi dari data lapangan: kesesuaian budaya madrasah, komitmen kepemimpinan institusional, dan sinergi kolaboratif lintas-pemangku kepentingan.

Faktor pertama dan paling mendasar adalah kesesuaian budaya madrasah dengan substansi KBC. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama mengembangkan tradisi pembelajaran yang berorientasi pada

nilai-nilai akhlak dan karakter. Kepala madrasah menjelaskan kondisi ini:

"...sudah tidak asing lagi dengan KBC, hanya tidak tersistem saja..."(KD-01)

Pernyataan ini mengandung implikasi penting: implementasi KBC di madrasah bukan merupakan introduksi nilai yang sepenuhnya baru, melainkan lebih merupakan formalisasi dan sistematisasi dari praktik pendidikan karakter yang telah berlangsung secara kultural. Kondisi ini secara signifikan menurunkan resistensi perubahan dan memperpendek kurva adaptasi, karena para guru dan siswa tidak perlu membangun orientasi nilai dari titik nol.

Faktor kedua adalah dukungan kelembagaan yang mencakup kepemimpinan kepala madrasah dan keterlibatan orang tua. KD-03 menegaskan signifikansi kedua elemen ini:

"...dukungan penuh dari pimpinan sekolah serta keterlibatan orang tua..."(KD-03)

Dukungan pimpinan berfungsi sebagai faktor enabling yang memberikan legitimasi, sumber daya, dan arahan kebijakan bagi implementasi. Sementara keterlibatan

orang tua memperluas ruang implementasi KBC melampaui batas tembok madrasah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga.

Faktor ketiga adalah kolaborasi antar-pemangku kepentingan di tingkat kelas. KD-06 menggambarkan mekanisme kolaborasi tersebut:

"...wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua berdiskusi untuk mencari solusi bersama." (KD-06)

Forum diskusi tripartit antara wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua merupakan bentuk kolaborasi yang melampaui koordinasi birokrasi biasa. Pola ini mencerminkan ekosistem pendidikan yang responsif, di mana penanganan permasalahan siswa dilakukan secara integratif, bukan parsial. Dalam konteks implementasi KBC, kolaborasi semacam ini menjadi saluran penting untuk memastikan konsistensi penerapan nilai di berbagai konteks kehidupan siswa.

Dengan demikian, ketiga faktor pendukung tersebut kesesuaian budaya, komitmen kelembagaan, dan kolaborasi pemangku kepentingan membentuk ekosistem yang kondusif

bagi keberlangsungan implementasi KBC secara sistemik dan berkelanjutan.

### **Implementasi Nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran**

Implementasi nilai KBC dalam praktik pembelajaran berlangsung melalui dua jalur utama: integrasi nilai dalam desain dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, serta pembentukan habituasi karakter melalui pembiasaan di lingkungan kelas. Kedua jalur ini saling melengkapi dan mencerminkan pendekatan implementasi yang holistik.

Pada jalur pertama, guru-guru menerapkan strategi keteladanan dan pengaitan materi dengan nilai karakter. KD-04 menjelaskan pendekatannya:

"...memberikan keteladanan kepada peserta didik, dan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter." (KD-04)

Keteladanan sebagai metode implementasi nilai memiliki dimensi pedagogis yang kuat, karena nilai tidak sekadar diajarkan secara kognitif tetapi juga dimodelkan secara perilaku oleh guru. Pengaitan materi dengan nilai karakter, di sisi lain,

mengindikasikan bahwa integrasi KBC tidak bersifat terpisah dari konten akademik, melainkan menyatu dalam proses pembelajaran itu sendiri.

KD-03 menambahkan strategi berbasis interaksi sosial dalam proses pembelajaran:

"...diskusi kelompok dan saling menghargai pendapat." (KD-03)

Diskusi kelompok dalam kerangka KBC tidak hanya berfungsi sebagai metode belajar kooperatif, tetapi juga sebagai arena praktik nilai, yakni sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, dimensi sosial pembelajaran menjadi medium internalisasi nilai secara organik.

Pada jalur kedua, yakni habituasi karakter di tingkat kelas, KD-05 menguraikan strategi yang diterapkan secara konsisten:

"...pembiasaan salam dan senyum, kerja sama dalam kelompok, kegiatan sosial..." (KD-05)

Habituasi merupakan instrumen implementasi nilai yang bekerja melalui pengulangan terstruktur hingga suatu perilaku menjadi bagian dari identitas diri siswa. Salam dan senyum, kerja sama, serta kegiatan sosial merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsistensi

pembiasaan ini tampaknya telah menghasilkan perubahan perilaku yang teramati:

"...lebih sopan, peduli terhadap teman, dan mulai terbiasa bersikap saling menghargai." (KD-05)

Perubahan perilaku yang dilaporkan oleh wali kelas tersebut meskipun masih berupa observasi informal dan belum didukung oleh instrumen penilaian karakter yang terstandar merupakan indikator awal yang signifikan bahwa implementasi KBC mulai menghasilkan dampak yang terukur pada ranah afektif dan perilaku siswa. Secara keseluruhan, implementasi nilai KBC di MTsS Ulumul Qur'an menunjukkan pendekatan yang integratif dan berbasis praktik, yang berpotensi membentuk budaya madrasah yang berlandaskan nilai-nilai cinta secara berkelanjutan.

### **Kendala dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Meskipun implementasi KBC telah menunjukkan perkembangan yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala struktural dan operasional yang perlu mendapat perhatian serius. Kendala-kendala tersebut dapat dikategorikan

ke dalam tiga level: kebijakan dan kurikulum, kapasitas guru, serta konteks sosial siswa.

Pada level kebijakan dan kurikulum, tantangan utama terletak pada kompleksitas integrasi nilai KBC ke dalam mata pelajaran umum. Kepala madrasah mengidentifikasi adanya ketegangan antara tuntutan konten akademik dengan tuntutan penanaman nilai:

"...lebih sulit mengintegrasikan pelajarannya dengan Panca Cinta." (KD-01)

Kesulitan ini bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan mencerminkan tantangan epistemologis yang lebih mendasar: bagaimana menghubungkan secara organik antara domain pengetahuan yang bersifat prosedural dan faktual seperti matematika atau sains dengan nilai-nilai yang bersifat afektif dan moral. Penyamaan pemahaman di antara seluruh guru juga menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan:

"Tantangan utamanya adalah menyamakan pemahaman seluruh guru..."(KD-02)

Divergensi pemahaman antar-guru berpotensi menghasilkan implementasi yang tidak konsisten,

yang pada gilirannya dapat membingungkan siswa dan melemahkan efektivitas penanaman nilai. Hal ini menegaskan bahwa standarisasi pemahaman konseptual merupakan prasyarat bagi konsistensi implementasi. Pada level kapasitas guru, dua kendala utama teridentifikasi: keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan. KD-03 mengungkapkan:

"...keterbatasan waktu untuk mengejar capaian materi sekaligus menanamkan nilai." (KD-03)

Tekanan ganda antara penyelesaian target akademik dan penanaman nilai merupakan dilema klasik dalam implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi. Kondisi ini menuntut reorientasi cara pandang guru terhadap hubungan antara capaian kognitif dan pembentukan karakter, di mana keduanya dipahami bukan sebagai kompetisi melainkan sebagai proses yang dapat berjalan sinergis. Selain itu, KD-04 mengindikasikan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya mencukupi:

"...masih membutuhkan pelatihan lanjutan dan pendampingan."(KD-04)

Pada level konteks sosial siswa, perbedaan latar belakang keluarga menjadi faktor yang turut mempengaruhi kompleksitas implementasi. KD-05 menyatakan:

"...perbedaan latar belakang keluarga peserta didik..."(KD-05)

Heterogenitas latar belakang siswa menciptakan variasi dalam internalisasi nilai, karena nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah belum tentu mendapatkan penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya kemitraan yang lebih intensif dengan orang tua sebagai bagian dari strategi implementasi yang komprehensif.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang teridentifikasi mencerminkan kompleksitas inheren dalam implementasi kurikulum berbasis nilai. Penanganannya memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, penyesuaian desain pembelajaran yang lebih efisien, serta penguatan ekosistem pendukung di luar madrasah.

Temuan penelitian di MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah memperlihatkan sebuah gambaran

yang menarik sekaligus kompleks tentang bagaimana sebuah madrasah swasta berbasis pesantren mempersiapkan diri menyambut perubahan kurikulum yang tidak sekadar bersifat administratif, melainkan menyentuh dimensi nilai dan budaya pendidikan secara mendalam. Kurikulum Berbasis Cinta yang mulai diberlakukan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027 membawa semangat yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, karena ia menempatkan cinta bukan sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai ruh yang seharusnya mengalir seluruh proses pendidikan di madrasah.

Dari aspek perencanaan, kepala MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah telah menunjukkan inisiatif yang cukup responsif dalam menyambut kebijakan baru ini. Arah kebijakan madrasah telah disesuaikan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta, dan rencana kerja awal telah disusun dengan mempertimbangkan lima dimensi nilai yang menjadi pilar kurikulum ini, yakni cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, cinta kepada bangsa, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada ilmu pengetahuan (Ruh et al., 2025).

Langkah ini mencerminkan kesadaran kepemimpinan madrasah bahwa perubahan kurikulum tidak bisa diterima secara pasif, melainkan harus direspons melalui perencanaan yang terencana dan berorientasi jangka Panjang (Aulia et al., 2025). Pandangan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Andina et al., 2023), yang menemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi transformatif dan mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam langkah-langkah operasional yang konkret menjadi faktor pembeda yang paling signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru. Meski demikian, jika dibandingkan dengan penelitian (Sabila & Rifqi, 2023) yang menekankan pentingnya sinkronisasi antara dokumen perencanaan dengan kondisi nyata di lapangan, maka perencanaan MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah masih perlu diperdalam, terutama pada aspek kesiapan teknis perangkat pembelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai cinta dalam setiap kompetensi dasar yang dikembangkan.

Bergeser ke dimensi sumber daya manusia, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar

guru di MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah masih berada pada tahap pemahaman awal terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. Sosialisasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum memang telah memberikan gambaran umum tentang orientasi dan nilai-nilai kurikulum ini, namun belum semua guru mampu mengoperasionalkan pemahaman tersebut ke dalam desain pembelajaran yang konkret. Ada jarak yang cukup terasa antara apa yang dipahami oleh guru secara konseptual dengan apa yang mereka lakukan di dalam kelas secara praktis. Kondisi semacam ini sebenarnya bukan hal yang asing dalam sejarah implementasi kurikulum di Indonesia (Raharjo, 2023);(Mulyono, 2024);(Mursyid et al., 2023).

(Fathurohman et al., 2022) dalam penelitiannya tentang kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka menemukan pola yang serupa, yaitu bahwa guru-guru yang telah menerima sosialisasi sekalipun masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai kurikulum baru ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama ketika nilai-nilai tersebut menuntut perubahan cara pandang dan habitus mengajar yang

telah lama tertanam. Temuan ini diperkuat oleh (Setiyadi et al., 2023) yang secara lebih spesifik mengidentifikasi tiga indikator utama kesiapan guru, yaitu pemahaman terhadap substansi kurikulum, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, dan keterlibatan dalam pelatihan yang berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, indikator ketiga inilah yang paling kritis, karena kurikulum ini menuntut transformasi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada dimensi afektif dan keteladanan guru itu sendiri. Guru tidak bisa mengajarkan nilai cinta hanya dengan kata-kata; ia harus mengejawantahkannya dalam setiap interaksi, setiap respons, dan setiap keputusan pedagogis yang ia ambil di ruang kelas.

Yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya adalah konteks madrasah berbasis pesantren yang menjadi lokasi penelitian. (Khotimah & Noor, 2024) menemukan bahwa madrasah dengan akar budaya pesantren yang kuat cenderung memiliki keunggulan adaptif dalam menerima perubahan kurikulum yang bernuansa nilai, karena tradisi pesantren sendiri telah lama

menempatkan pembentukan karakter dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, jauh sebelum kurikulum formal manapun mencetuskan gagasan tersebut. Dalam hal ini, MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah sesungguhnya memiliki modal budaya yang sangat kaya, karena nilai-nilai seperti mahabbah (kasih sayang), keikhlasan, dan penghormatan kepada guru telah menjadi bagian dari keseharian kehidupan madrasah. Modal inilah yang sebenarnya menjadi titik kekuatan terbesar yang dimiliki madrasah ini dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, sebuah kekuatan yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum yang selama ini menjadi fokus penelitian tentang implementasi kurikulum.

Pada tataran pengorganisasian, penelitian ini menemukan bahwa struktur pembagian tugas di MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah sudah mulai terbentuk dengan cukup jelas. Wakil kepala bidang kurikulum menjalankan fungsi koordinasi teknis, sementara wali kelas mengambil peran sebagai jembatan nilai antara kurikulum dan kehidupan peserta didik di tingkat kelas. Utami (2019) menegaskan bahwa keberhasilan

manajemen kurikulum sangat bergantung pada kejelasan mekanisme koordinasi dan komitmen seluruh elemen madrasah, bukan hanya pada kebijakan yang tertulis di atas kertas.

Temuan senada juga dikemukakan oleh Asroa, Baharuddin, & Mubarak (2023), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter di madrasah tidak akan berlangsung efektif apabila hanya bergantung pada inisiatif individual guru di dalam kelas, melainkan harus menjadi gerakan kolektif yang terorganisasi dan didukung oleh budaya madrasah secara menyeluruh. Di sinilah peran wali kelas menjadi sangat strategis, karena merekalah yang paling intens berinteraksi dengan peserta didik, mengenali dinamika sosial mereka, dan berposisi paling dekat untuk menumbuhkan nilai-nilai cinta dalam relasi keseharian (Selpiana et al., 2024).

Ketika penelitian ini menelusuri proses pelaksanaan pembelajaran, ditemukan variasi yang cukup mencolok di antara para guru. Ada guru yang telah secara kreatif mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam sesi diskusi, proyek kolaboratif, dan refleksi akhir pembelajaran.

Namun tidak sedikit pula yang masih berpegang pada pola pembelajaran konvensional yang lebih menitikberatkan pada penuntasan materi tanpa secara sadar mengembangkan dimensi afektif peserta didik. Kesenjangan ini mencerminkan realita yang juga ditemukan oleh Latifah & Adiwirahayu (2022), bahwa di tengah arus digitalisasi yang semakin deras, interaksi sosial peserta didik semakin tergerus dan relasi antarpeserta didik semakin transaksional.

Kondisi ini justru mempertegas urgensi pembelajaran yang benar-benar berbasis nilai dan mengedepankan kehangatan relasi manusiawi, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Kurikulum Berbasis Cinta. Thahir dkk. (t.t.) bahkan menemukan bahwa melemahnya hubungan interpersonal peserta didik akibat dominasi teknologi digital bukan sekadar persoalan perilaku, melainkan merupakan persoalan pembentukan identitas sosial yang jika tidak segera diatasi akan berdampak jangka panjang pada kemampuan peserta didik untuk membangun relasi yang bermakna dengan sesama. Dalam kerangka inilah Kurikulum Berbasis Cinta

memperoleh relevansinya yang paling mendasar: ia bukan sekadar kebijakan kurikulum, melainkan sebuah respons kemanusiaan terhadap ancaman degradasi nilai sosial yang nyata (Kurniawan & Effendi, 2024);(Apriatni & Nindiasari, 2023).

Adapun pada aspek evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah masih menghadapi tantangan yang cukup serius. Instrumen penilaian yang ada masih sangat didominasi oleh dimensi kognitif dan belum mampu mengakomodasi penilaian nilai-nilai afektif secara memadai (Mukaromah et al., 2025). Kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum mengakui bahwa panduan teknis dari Kementerian Agama terkait format penilaian afektif dalam Kurikulum Berbasis Cinta masih sangat terbatas, sehingga guru-guru mengalami kebingungan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai. (Yanti, 2024)dalam kajiannya tentang evaluasi manajemen kurikulum di madrasah menemukan bahwa kelemahan pada sistem evaluasi sering kali menjadi titik buta yang menyebabkan tujuan kurikulum

tidak pernah benar-benar terevaluasi secara komprehensif.

Kurikulum yang berbasis nilai akan selalu berhadapan dengan tantangan ini, karena nilai bukanlah sesuatu yang mudah diukur dengan rubrik yang sederhana. Aisyah, Huda, & Rachman (2025) menawarkan perspektif yang relevan dalam hal ini, dengan menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil mengevaluasi pencapaian kurikulum berbasis karakter adalah madrasah yang mampu mengembangkan instrumen evaluasi holistik yang mencakup observasi perilaku, portofolio karakter, dan refleksi diri peserta didik secara berkelanjutan, bukan sekadar ujian tertulis yang mengukur hafalan nilai.

Secara keseluruhan, jika temuan penelitian ini dibaca dalam satu napas yang utuh, maka kesiapan manajemen MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikategorikan sebagai kesiapan awal yang menjanjikan namun masih membutuhkan penguatan di berbagai aspek teknis-pedagogis. Madrasah ini memiliki modal kultural dan kepemimpinan yang kuat, yang

merupakan fondasi paling penting dan paling sulit untuk dibangun dari nol. Yang masih perlu dimatangkan adalah aspek operasional: bagaimana nilai-nilai cinta diterjemahkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, bagaimana guru dibekali dengan strategi pedagogis yang konkret dan tidak hanya bersifat normatif, dan bagaimana sistem evaluasi dikembangkan agar mampu merekam pertumbuhan afektif peserta didik secara autentik.

Ruh dkk. (2025) mengingatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta sejatinya bukan sesuatu yang asing bagi madrasah, karena ia adalah formalisasi dari nilai-nilai yang telah lama hidup dalam tradisi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, tantangan terbesar bukanlah pada soal penerimaan, melainkan pada soal konsistensi dan sistematisasi agar nilai-nilai cinta tidak hanya hadir sebagai semangat, tetapi benar-benar mewarnai setiap dimensi proses pendidikan di madrasah secara nyata dan terukur.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan manajemen MTsS Ulumul Qur'an Aceh Tengah dalam

menghadapi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berada pada kategori cukup siap dan menunjukkan arah yang positif. Kesiapan tersebut terlihat dari adanya perencanaan program, pelatihan guru, serta sosialisasi kurikulum yang mencerminkan komitmen madrasah terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis cinta.

Sebagian besar guru telah memahami konsep dasar KBC dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran, meskipun masih diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi pelaksanaannya. Implementasi KBC telah diwujudkan melalui keteladanan guru, integrasi nilai dalam materi ajar, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Faktor pendukung utama meliputi budaya madrasah yang berbasis pesantren, kepemimpinan kepala madrasah yang aktif, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan mengintegrasikan nilai pada mata pelajaran tertentu, keterbatasan waktu pembelajaran, keragaman latar belakang siswa, dan belum

optimalnya sistem evaluasi karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif agar implementasi KBC dapat berjalan secara efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. N., Dwi, S., Kamalia, N., Ismayani, D., & Bawana, G. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN Sumur Welut 3 Surabaya. 100–114. <https://doi.org/10.58540/pijar.v4i1.1129>
- Andina, F. N., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 7(3), 392–404.
- Apriatni, S., & Nindiasari, H. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). 6, 435–446.
- Asroa, I., Susan, H., & Fadriati. (2023). Kesiapan Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMPN 5 Padang Panjang). *Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(No 1), 126–137.
- Aulia, R., Adelia, N. S., Castri, Y., & Kurnia, R. (2025). Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1827–1833.

- Fathurohman, A., Leva, M., & Safitri, O. (2022). Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. 6(6), 10383–10392.
- Khotimah, S., & Noor, T. R. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 4(1), 33–42.
- Kurniawan, M. E., & Effendi, M. (2024). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang. 7(1), 241–248.
- Latifah, S., & Adiwirahayu, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Pendidikan Dasar. SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial, Vol. 2 No. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v2i2.241>
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Dwi, R., Nuranggraeni, R., & Jahlia, E. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah ibtidaiyah. Jurnal Basicedu, 9(5), 1633–1641.
- Mulyono, T. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Slawi. 5(1), 408–416.
- Mursyid, A., Sidiq, M., & Arif, M. (2023). Perencanaan Kesiapan Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Pra-Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di MAN 2 Kota Bandung). November, 2779–2792. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4606>
- Raharjo. (2023). Analisis Kesiapan Guru PPKN dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. PKn Progresif, No 2, 85–92.
- Ruh, M., Kepada, C., & Alam, D. A. N. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Perspektif Qs. Āli ‘Imrān [3]: 31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul, Dan Alam Dalam Pendidikan. 04, 1–14.
- Sabila, A., & Rifqi, A. (2023). Manajemen Kurikulum Double Track di SMA Pamardi Putra Surabaya. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 11, 1356–1370.
- Selpiana, Wulandari, P. T., Nurhayati, S., Hidayat, S., Saputri, W., & Astriani, M. (2024). Analisis Kesiapan Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Ogan Ilir dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 8(1), 1–11.
- Setiyadi, B., Febianti, D., Azilla, M. D., & Pratiwi, N. A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai. 6(September), 6494–6498.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (n.d.). Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga. 13–26.
- Utami, W. B. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum 2013. 7, 114–126.
- Yanti, H. (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Sekolah Penggerak SD Negeri 01 Percontohan Meulaboh)

Pendahuluan (Introduction). 5(10),  
99–109.  
<https://doi.org/10.55178/idm.v5i10.486>